

PEMBAHARUAN DALAM ISLAM
Sebuah Gambaran Awal

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

Apa itu Pembaharuan

Modernisme adalah sebuah sikap, pandangan, pemikian, tindakan dan gerakan untuk mengubah cara-cara lama yang tidak sesuai perkembangan zaman, atau tidak sesuai ajaran yang murni, dengan sesuatu yang baru dan sesuai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan zaman (Nasution,1994:12), atau sesuai dengan tuntutan ajaran yang sebenarnya, dan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia, tidak hanya kehidupan material, tapi juga moral, dan spiritual. Modernisasi adalah sebuah gerakan dan upaya untuk melakukan tindakan-tindakan dalam mengembangkan perubahan-perubahan. Sedangkan modernisme adalah paham yang mendasari atau melatarbelakangi upaya-upaya modernisasi tersebut. Umpamanya, modernisasi dalam alat komunikasi, berawal hanya dengan pos, lalu dikembangkan dengan telepon kabel, dan kini terus dimodernisasi dengan teknologi mobile phone dengan menggunakan media transmisi pesan signal yang dikirim oleh satelit.

Modernisme adalah paham tentang modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan (perubahan dan perombakan secara اساسي susunan dan corak) suatu masyarakat:

- Dari statis ke dinamis,
- dari tradisional ke rasional,
- dari feodal ke kerakyatan, dan lain selanjutnya, dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin (Anshari,1986:230).

Modernisasi terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia, ekonomi, pendidikan, transportasi, dan bahkan juga modernisasi dalam tradisi dan budaya, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan. Perekonomian bangsa yang semula hanya bergantung pada hasil pertanian, kini dikembangkan dengan hasil tambang mineral yang dikandung oleh bumi, baik berupa batu bara, minyak bumi, timah, nikel, dan bahkan mas serta perak. Semua menjadi komoditas dunia, sehingga perekonomian semakin maju. Kini, Indonesia

memodernisasi lagi kebijakan ekonominya, dari menjual produk-produk hulu menjadi produk hilir, karena produk hilir sudah memiliki nilai tambah dan akan memperkuat devisa serta kekuatan ekonomi bangsa.

Modernisasi juga terjadi dalam tradisi keagamaan. Akan tetapi, paradigma modernisasinya berbeda, kalau modernisasi dalam bidang kehidupan sosial ekonomi lebih berorientasi ke depan dan kemajuan peradaban, untuk perubahan dan kemajuan, sementara dalam tradisi keagamaan, modernisasi justru berorientasi ke belakang dengan merujuk pada tradisi zaman Nabi dan Sahabat, sebagai tradisi murni yang diajarkan oleh Rasulullah saw.. Dengan demikian, modernisasi dalam kehidupan keagamaan bukan mengubah tradisi karena penyesuaian pada perkembangan zaman, justru mengubah tradisi dengan mengembalikannya pada tradisi klasik masa Rasul, yakni tradisi yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw..

Sesuai pengertian dan makna tersebut, maka kriteria pembaharuan adalah sebagai berikut.

1. Adanya gagasan baru untuk melakukan perubahan, baik gagasan tersebut merupakan hasil interaksi dengan peradaban lain, hasil menggali melalui kajian-kajian atau hasil kontemplasi sebagai refleksi terhadap perkembangan di luar diri pembaharu.
2. Adanya gerakan untuk melakukan gagasan perubahan, baik melalui ajakan pada banyak orang, atau mungkin melalui tindakan-tindakan nyata. Aksi berda'wah mengajak orang untuk lebih berfikir realistis juga termasuk pembaharuan, sebagaimana mendirikan sekolah substitusi sistem pendidikan pesantren yang sangat sederhana dengan belajar sambil ber duduk di mesjid.
3. Ada hasil nyata dari upaya serta gerakan pembaharuan tersebut, apakah dalam bentuk dokumen prosedur serta proses gagasan-gagasan tersebut digerakkan, atau memang bukti hasil modernisasi tersebut, sehingga bisa ditelusuri berbagai informasi tentang substansi perubahan tersebut, serta bisa dianalisis arah serta ide-ide yang mendasari gerakan pembaharuan tersebut.

Ajaran dan Gerakan Pembaharuan Rasulullah saw..

Rasulullah diutus Allah untuk melakukan pembaharuan di muka bumi yang diawali di kota Mekah dan Madinah. Kondisi bangsa Arab zaman Pra-Islam, sebelum hadirnya Rasulullah

ditandai dengan berbagai budaya dan tradisi yang menyimpang dari akal sehat, manusia dan jauh dari kebenaran keagamaan. Berbagai tradisi buruk antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kondisi dan kedudukan wanita yang dipandang sebelah mata, bahkan setengah manusia. Meskipun ditemukan beberapa kepala suku wanita di Mekkah, Madinah, Yaman dan sebagainya, namun jumlah mereka amat sedikit sekali. Di mata masyarakat mereka, wanita tidak ada harganya dan tidak lebih berharga dari barang dagangan di pasar. Beberapa pendapat bahkan lebih vulgar menyebutkan bahwa mereka tidak lebih dari binatang, wanita dianggap barang dan hewan ternak yang tidak memiliki hak (Supriyadi, 2016: 55; Palmer, 2005: 157). Mereka tidak dapat menjadi pewaris suami atau orang tua. Para lelaki juga bebas menikah dengan wanita mana saja berapapun jumlahnya, sedangkan tidak demikian bagi wanita. Seorang istri yang ditinggal suaminya meninggal juga dapat diwarisi oleh anak tertuanya atau salah satu kerabat mending suami. Sungguh jauh berbeda dengan posisi suami setelah menikah yang berkedudukan layaknya raja dan penguasa (Karim, 2015: 51).
2. Bangsa Arab juga dikenal hidup dalam kabilah-kabilah atau klan-klan. Mereka hidup berdampingan antar kabilah dengan perjanjian damai yang disebut al Ahlaf. Kecintaan mereka terhadap keluarga, garis keturunan (nasab) dan kabilah mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah al-'Ashabiyah (Hitti, 1970: 27). Fanatisme kabilah ini seringkali menimbulkan perpecahan dengan kabilah lain yang berujung pada peperangan bahkan dalam hal sepele sekalipun, seperti kalah dalam pacuan kuda, persengketaan hewan ternak, mata air atau padang rumput. Faktor geografis Arab yang dipengaruhi oleh gurun pasir yang luas dan tandus mempengaruhi sifat dan perilaku rata-rata orang Arab yang terkesan keras.
3. Dalam aspek perekonomian, mereka sangat kapitalistik, dan mengembangkan tradisi perekonomian ribawi. Mereka sangat terkenal dalam urusan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan juga tidak terbatas sesama Arab, namun juga dengan non-Arab. Kemajuan mereka dilihat dari kegiatan ekspor dan impor yang telah dilakukan para pedagang Arab Selatan dan Yaman sejak 200 tahun sebelum lahirnya Islam. Mereka melakukan ekspor barang-barang seperti dupa, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis dan lainnya dan mengimpor bahan bangunan, bulu burung unta, logam mulia, batu mulia, sutra, gading, rempah-rempah, intan dan sebagainya dari Afrika, Persia, Asia Selatan dan Cina (Karim, 2015: 55-56). Hal

tersebut didukung dengan fakta bahwa Mekkah memiliki peran strategis karena merupakan jalur persilangan ekonomi internasional, yang menghubungkan jalur-jalur dari dan ke mancanegara.

4. Dari segi teologis, bangsa Arab juga telah mengenal berbagai macam agama seperti paganisme, Kristen, Yahudi, Majusi dan agama Tauhid. Konsep agama Tauhid juga cukup terasa dalam budaya Arab kala itu dengan penyebutan Allah sebagai Tuhan dan pengkultusan Ka'bah sebagai Bait Allah dan adanya ritual haji tiap tahunnya. Namun budaya paganisme terasa lebih kental dalam bangsa Arab pra-Islam dengan banyaknya patung-patung yang disembah dan diletakkan disekitar Ka'bah sebagai manifestasi tuhan-tuhan sembah mereka (Palmer, 2005: 157; Nicholson, 1907: 135). Sedikitnya terdapat 360 buah patung disekeliling Ka'bah yang mewakili tiap-tiap kabilah dan suku tertentu (Karim, 2016: 59)
5. Kelompok-kelompok masyarakat lebih kuat mempunyai pengaruh lebih besar daripada kelompok yang lebih kecil. Biasanya orang-orang atau kelompok masyarakat lemah yang tidak terikat dalam satu suku akan meminta perlindungan kepada suku-suku yang lebih kuat, tentu dengan beberapa konsekuensi. Kelompok-kelompok masyarakat lebih kuat berfungsi sebagai patron yang memberikan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang menjadi klient-nya. Dalam sejarah dunia Arab, kelompok masyarakat yang memperoleh perlindungan antara lain dikenal dengan istilah mawali.

Inilah situasi sosial budaya masyarakat Arab pra-islam, yang ketika Rasulullah saw., datang membawa misi Islam, beliau melakukan reformasi, modernisasi, pembaharuan, dan mengubah semua tatanan nilai. Perempuan dimuliakan, bukan hanya tidak menjadi barang warisan sebagaimana masa jahiliah (pada clan-clan tertentu), tapi juga menjadi sangat terhormat bahkan memiliki hak waris dari suaminya serta dari ayah dan ibunya. Demikian pula dengan sistem kabilah yang telah melahirkan tradisi persaingan, perebutan kekuasaan, dan konflik-konflik yang sering mengakibatkan peperangan antar suku (etnik). Rasulullah mempersatukan mereka, sebagai sesama saudara seagama, dan melupakan perbedaan suku, bahkan etnik.

Aspek ekonomi yang juga menjadi salah satu tradisi yang membawa kerusakan umat, dengan tradisi ekonomi ribawi, manusia sebagai budak, atau mawali, semua dibebaskan lewat ajaran-ajaran keagamaan yang baru diajarkan oleh Rasulullah saw.. Rasulullah mengharamkan riba, membebaskan perbudakan, dan memposisikan semua manusia

sama di hadapan Allah. Tidak dibedakan oleh status sosial, etnik atau warna kulit, kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya. Hubungan sosial yang dikembangkan dengan kekuatan, yang kuat menguasai yang lemah, dihapuskan oleh Rasulullah, dan demikian pula dengan tradisi keagamaan yang politeistik, dikembalikan menjadi sistem keyakinan yang monotheistik. Itulah modernisasi yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Dan Rasulullah juga mengamanahkan untuk melakukan pembaharuan, sebagaimana yang beliau kemukakan dalam salah satu haditsnya yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا. رواه أبو داود

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw., bersabda, bahwa Allah akan membangkitkan seseorang untuk melakukan pembaharuan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan, pada setiap seratus tahun. (H.R. Abu daud).

Melalui hadits ini Rasulullah saw., menegaskan bahwa setiap satu abad akan selalu ada tokoh-tokoh yang melakukan pembaharuan dalam pemikiran dan gerakan keagamaan, sehingga kehadiran agama, bisa benar-benar membawa perubahan dan perbaikan untuk kehidupan umat manusia.

Pembaharuan dunia Islam di era Modern

Modernisasi di era klasik telah menghasilkan kemajuan umat Islam yang sangat luar biasa, dan khilafah (dinasti) Abbasiyah telah menjadi satu-satunya negara terkuat di dunia, baik dalam bidang ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, dan itu terjadi di saat umat Islam menguasai sains dan teknologi. Modernisasi periode klasik tersebut adalah kelanjutan dari gerakan yang sama yang dilakukan Rasulullah saw., hanya saja, gerakan beliau belum membawa umat Islam pada penguasaan sains dan teknologi, karena sumber daya yang masih terbatas. Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, puncak penguasaan peradaban dicapai umat Islam, dengan hanya ada satu negara yang menguasai sains dan teknologi termasa itu, yaitu khilafah Abbasiyah. Dunia Islam menguasai sains dan peradaban hampir 5 abad dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-12 M.. Setelah itu, umat Islam memasuki era baru, era kehidupan sufisme yang membuat mereka terlena, sementara pada saat yang sama

Eropa, mulai bangkit dengan pengembangan beberapa universitas di Prancis, Inggris dan Italy, yang diinspirasi oleh universitas-universitas di Andalusia dan Afrika utara.

Kebangkita kembali dunia Islam diawali di Mesir, ketika Muhammad Ali Pasha (1769-1849). Awalnya, Muhammad Ali, diutus oleh Turki untuk menghadapi penyerangan dan penguasaan Mesir oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis, tahun 1798. Ali Pasha, diutus oleh Turki Usmani untuk melawan Napoleon di Mesir, dan menguasai kembali Mesir, merebutnya kembali dari kekuasaan Napoleon, di tahun 1801. Ali Pasha berhasil, dan kemudian dia menjadi penguasa Mesir di bawah kekhilafahan Turki Usmani. Ali Pasha melakukan banyak agenda pembaharuan, di antaranya memperbaiki ekonomi Mesir melalui pembangunan sektor pertanian. Bersamaan dengan itu, Ali Pasha juga membangun jalan-jalan raya sebagai prasarana transportasi, untuk mengangkut komoditi pertanian agar bisa dibawa ke pasar. Dengan gerakan modernisasi perekonomian ini, Ali Pasha, disadarkan bahwa Mesir memerlukan banyak keahlian, ahli ekonomi untuk mengembangkan bisnis komoditas pertanian, ahli otomotif untuk memperkuat sarana transportasi, kedokteran untuk membangun dan meningkatkan kesehatan masyarakat Mesir, dan juga diperlukan tenaga ahli pendidikan agar banyak guru yang bisa mengajar siswa dan siswa Mesir.

Kesadaran itulah yang membuat Ali Pasha, mengembangkan kerjasama dengan pemerintah Prancis untuk mendidik putra dan putri Mesir menjadi tenaga ahli, dalam berbagai bidang yang diperlukan. Misi terbesar dilakukan Ali Pasha di tahun 1826, dengan memberangkatkan 309 siswa dan siswa Mesir untuk kuliah di Prancis dalam berbagai bidang keahlian, yakni, Teknik, Kesehatan (kedokteran), kedokteran hewan, pharmacy, kebidanan, pertanian, metal, Bahasa, akuntansi, kimia dan kerajinan (Mostafa,2015: 113). Sekembalinya ke Mesir, banyak dari mereka yang justru bekerja untuk mengembangkan sains dan teknologi yang mereka pelajari di Prancis, hingga memasuki awal abad ke-20, sudah mulai banyak modernisasi yang dilakukan di Mesir, dan bahkan telah berpenetrasi pada kajian-kajian ilmu keagamaan Islam, yang disuarakan Moh Abduh sebagai seorang pengajar di universitas al-Azhar.

Moh. Abduh (1849-1905), sebagai salah seorang ulama al-Azhar dan pengajar di universitas tersebut, berpendapat, bahwa umat Islam harus menerima modernisasi, para ulama harus membuka kembali pintu ijtihad. dan para ulama harus menggunakan sains

modern untuk merekonstruksi pemikiran keagamaan. Dan pemikiran-pemikiran beliau dituangkan dalam sebuah majalah bernama al-Manar, yang dikelola dan digarapnya bersama Rasyid Ridha, murid dan sahabat beliau (Nabil, 2012: 66). Ide-ide pembaharuan Moh Abduh adalah sebagai berikut.

1. Bahwa pemikiran keagamaan bisa terus dikembangkan dan direproduksi secara dinamis, tidak boleh ada kejumudan dan harus terus dibahas dan dikaji, agar tetap sesuai dengan suasana kekinian dan kemodernan.
2. Pemikiran keagamaan harus direformasi dan dimodernisasi, dan terus menyesuaikan pelaksanaan sistem keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dengan perkembangan dan kemajuan zaman.
3. Lakukanlah kajian-kajian agama, baik aspek teologi, syari'ah maupun lainnya, dari al-Qur'an dan al-Sunah, dan tidak boleh hanya terikat dengan karya-karya para ulama terdahulu.
4. Sampaikan ajaran-ajaran teologi pada umat manusia sesuai perkembangan dan kemajuan keilmuan mereka hari ini.
5. Pintu ijtihad harus dibuka kembali, setelah para ulama menutupnya hanya karena menghindari semakin maraknya ikhtilaf, karena penutupan pintu ijtihad, akan membawa pada kejumudan yang sangat merugikan bagi umat manusia (Nabil, 2012: 67).

Pemikiran Abduh diteruskan oleh Rasyid Ridha (1865-1935), murid dan sahabat Abduh yang menerbitkan Majalah al-Manar, dan bahkan mereka berdua juga menghasilkan karya besar Tafsir al-Manar. Pemikiran-pemikiran Ridha tentang pembaharuan, memang sangat dipengaruhi oleh guru-guru beliau Moh. Abduh dan juga Jamaluddin al-Afghani, yang pemikiran-pemikirannya tercermin pada pemikiran Abduh. Ide-ide pembaharuan Rasyid Ridha adalah sebagai berikut.

1. Bahwa untuk berbagai perubahan dan modernisasi diperlukan pemikiran-pemikiran dinamis, reflektif terhadap kemajuan peradaban, dan untuk itu, para ulama tidak boleh bersikap taqlid, yakni mengikuti secara buta pendapat dan pandangan ulama terdahulu.
2. Untuk mengembangkan dinamika dan kreatifitas berfikir, para ulama harus memiliki kebebasan dan tidak boleh diikat hanya oleh satu madzhab saja. Melepaskan diri dari ikatan madzhab, akan membawa mereka pada kebebasan berfikir dan akan menjadi ulama yang produktif.

3. Bersamaan dengan itu, para ulama harus meyakini, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, dan tidak tertutup sebagaimana pada umumnya ulama Mesir yakini. Dengan terbukanya pintu ijtihad, dinamika kajian dan pembahasan keagamaan akan kembali dinamis, kreatif dan umat islam tidak hanyut dalam kejumudan.
4. Islam harus dibawa dalam kehidupan masyarakat dalam dinamikanya. oleh sebab itu, para ulama harus banyak menggunakan sistem analisis keagamaan berbasis konsep al-mashlahah, agar bisa membawa kebaikan pada kehidupan masyarakat.
5. Ridha juga mengecam pada otoritarianism pemikiran keagamaan pada ulama, karena islam mengajarkan musyawarah. Oleh sebab itu, berbagai permasalahan di masyarakat, yang membutuhkan perspektif keagamaan harus dimusyawarhakan di antara beberapa ulama.
6. Dan terakhir, umat Islam adalah umat yang satu, dan dengan persatuan dan kesatuan, maka umat islam harus menyatu, tidak boleh dipecah oleh friksi-friksi keagamaan, atau oleh kepentingan-kepentingan lain yang bersifat kepentingan keduniaan. Oleh sebab itu, sebaiknya umat Islam menyatu di bawah pan Islamisme, yang dipersatukan oleh akidah, dan melampaui batas-batas etnik, dan kewilayahan (Soage,2008: 3).

Malajah al-manar beredar di dunia Islam pada paruh pertama abad ke-20, dan bersamaan dengan itu, para pelajar muslim dari Indonesia, banyak yang belajar di timur tengah, termasuk di antaranya A Dahlan (1868-1923) pendiri Muhammadiyah. Pada masa studinya yang kedua di Mekah, antara tahun 1902-1904, dahlan banyak membaca majalah-majalah al-Manar dan juga al-Urwatu al-Witsqa, keduanya dari para pembaharu Mesir, salah satunya Rasyid Ridha. dan atas jasa temannya bernama al-Baqir, Dahan dipertemukan dengan Rasyid Ridha, dan banyak berdiskusi serta berdialog tentang pembaharuan pemikiran Islam (Yusra,2018: 107). Oleh sebab itu, sepylangnya ke Indonesia, dahlan melakukan gerakan-gerakan pembaharuan pemikiran dan praktik-praktik ke-Islaman dengan dua strategi;

1. Purifikasi; yakni ppemurnian tradisi keagamaan dari tradisi-tradisi luar yang akan merusak fundamen keagamaan dari tradisi tersebut, sehingga tradisi luarnya itu harus dihilangkan. Purifikasi dilakukan oleh para pembaharu Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta, yang berhadapan langsung dengan tradisi keagamaan yang sinkretis, antara Islam dengan Hindu, animisme dan dinamisme. Contoh tradisi melakukan penyembahan terhadap penguasa pantai selatan dengan membaca al-Qur'an, shalawat, tasbih, tahmid adn tahlil. Ini percampuradukan

antara Islam dengan dinamisme, maka pembaharuan Muhammadiyah adalah membuang dinamisme daei tradisi tersebut.

2. Revivalisme; Semangat membawa ruh ijtihad dalam tradisi Islam, karena Islam abad ke-20 sudah sangat beku tidak ada dinamika berfikir dan tidak ada dinamika perubahan. Islam membawa semangat perubahan-perubahan, oleh sebab itu, umatnya harus modernis, caranya kembali ke zaman salaf, Islam yang dinamis, aktif dan bernai berinovasi melalui ijtihad.

Untuk mewadahi perjuangan pembaharuannya, Dahlan bersama teman-teman seperjuangannya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah, tanggal 18 Nopember 1912, yang berpusat di Yogyakarta. Dan untuk memperkuat gerakan pembaharuannya itu, Dahlan bersama teman-teman beliau dari Budi utomo mendirikan lembaga pendidikan islam, dalam bentuk sekolah. Muhammadiyah melakukan transformasi ke-islaman melalui proses pendidikan formal, melalui institusi sekolah, sehingga ajaran dan pemikiran islam tersampaikan dan terpelajari oleh para siswa di sekolah, dan out put sekolahnya bisa diserap di pasar kerja perusahaan-perusahaan Belanda serta pada pemerintahan Hindia belanda.

Hampir dua dekade setelah itu, para ulama pesantren yang tidak terwadahi dalam Muhammadiyah, juga mendirikan organisasi untuk menghimpun para ulama yang selama ini telah menddedikasikan diri mereka untuk bangsa nusantara ini, melalui pendidikan pesantren. Apapun adanya, jasa para ulama sangat besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anak bangsa, khususnya setelah poltik etis pemerintahan Hindia Belanda, yang tidak buka akses pendidikan untuk kaum santri yang memang terdiri dari masyarakat pinggiran di desa-desa. Tokoh-tokoh ulama besar KH Hasyim Asy'ari, KH Khalil Bangkalan, KH As'ad Syamsul Arifin, dan KH Wahab Hasbullah, adalah para ulama besar di belakang berdirinya jam'iyah NU tanggal 31 januari 1926, yang dideklarasikan di Surabaya.

Prinsip terpenting dalam modernisasi jam'iyah NU ini adalah:

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجديد الاصلح

Memelihara pendapat-pendapat para ulama dahulu yang masih relevan, dan mengambil pendapat ulama modern yang paling relevan untuk kepentingan umat.

Dalam rangka mengambil pandangan, pendapat, dan sikap modern yang sangat relevan untuk kepentingan umat, jam'iyah NU mendorong pesantren-pesantren untuk mengembangkan madrasah, sehingga para alumni pesantren memiliki kompetensi untuk berkarya dalam profesi apa pun, dan bahkan mereka juga bisa mengembangkan berbagai kegiatan usaha yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Anshari, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Ten tang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Ra jawali.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arabs: Tenth Edition*. London: Macmillan Education LTD
- Karim, M. Abdul. 2015. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. VI. Yogyakarta: Bagaskara
- Nasution, Harun. 1994. *Pembaharuan Dalam Islam sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nabil, Ahmad, Abdi O Shurye, Ahmad faris Ismail, 2012, Muhammad Abduh's contributions to modernity, *Asian Journal of Management Science and Education*, International Islamic University of Malaysia, Faculty of Engineering.
- Nicholson, Reynold A. 1907. *A Literary History of Arabs*. London: T Fisher Unwin
- Mostafa, Noha A., 2015, *The Modernization of Egypt in the Nineteenth Century: A Comparison with the Japanese Case*, Research Gate, British University of Egypt,
- Palmer, Martin (Ed). 2005. *World Religions*. London: Harper Collins Publishers
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. VIII. Bandung: Pustaka Setia
- Soage, Ana Belen, 2008, *Rashid Ridha Legacy, The Muslim World*, University of Granada, Spain.
- Yusra, Nelly, 2018, *Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018.